

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam semua kebudayaan dan peradaban, nampak suatu kesamaan universal yang terdapat di mana-mana, meskipun bentuknya bermacam-macam. Kepercayaan umum mengenai suatu keyakinan akan Wujud Tertinggi. Dalam semua kebudayaan dari yang paling primitif sampai pada kebudayaan dunia barat yang maju, keyakinan itu tak akan hilang dari kehidupannya. Ungkapan pengalaman iman masyarakat Desa Lebao dalam peresmian rumah adat suku *Kabelen Ikun* mau menegaskan bahwa adanya ketergantungan hidup antara Wujud Tertinggi dengan manusia dalam kehidupan kesehariannya. Agar bisa mendapat hak berupa berkat dari *Lera Wulan Tana Ekan*, masyarakat Desa Lebao harus terlebih dahulu menjalankan kewajiban-kewajibannya. Hak-hak individu hanya dapat terpenuhi bilah seorang individu sudah terlebih dahulu memenuhi kewajibannya.

Representasi kepercayaan masyarakat Desa Lebao akan Wujud Tertinggi dengan mengungkapkan atribut-atribut Tuhan sebagai “*Bapa Kelake Lera Wulan, Ema Kewae Tana Ekan*”, sebagai “*Ama Ratu*”, dan Tuhan sebagai “*Lera Wulan*”, yang terungkap dalam pengalaman hidup keseharian masyarakat. Allah adalah Tuhan sekaligus Bapa. Tuhan simbol kekuasaan yang suci dan keagungan tak tergapai. Tuhan juga mengungkapkan jarak serta kedalaman iman bagi manusia dalam ruang dan waktu. Hal ini menyata dalam penghormatan khusus suku *Kabelen Ikun* kepada *ri’e lima wana* sebagai tiang suci yang memiliki kekuatan dan dapat menjawab serta mengabulkan doa-doa manusia. *Ri’e lima wana* senantiasa menjaga dan melindungi segenap anggota suku di mana pun mereka berada.

Mengimani adanya Tuhan berarti diwujudkannyatakan dalam kata dan tindakan. Pengakuan ini sangat tergantung pada tempat dan situasi di mana kita berada. Namun perlu disadari bahwa pengakuan tak bermakna sedikitpun bila tidak diimbangi dengan tindakan

nyata. Perkataan dan perbuatan merupakan dua senjata yang paling tepat dalam menumbuhkan iman akan yang Ilahi. Apa yang dikatakan adalah apa yang dilakukan.

5.2 Saran

Kebudayaan di era globalisasi ini telah membawa manusia pada begitu banyak kemudahan. Manusia semakin dimampukan untuk memaksimalkan potensinya secara lebih mudah dan leluasa. Globalisasi membawa konsekuensi terjadinya pergeseran nilai-nilai baik yang terdapat dalam budaya dan agama di seluruh dunia yang memanfaatkan jasa komunikasi dan informasi hasil modernisasi teknologi tersebut. Dari sekian banyak budaya yang hidup dalam ukuran globalisasi ini, masyarakat tradisional Lamaholot (Lebao) juga tidak ketinggalan ikut serta dalam kegiatan global tersebut. Dengan demikian secara tidak langsung masyarakat tradisional Lamaholot (Lebao) berhadapan langsung dengan suatu situasi dilematis dimana memilih teranonim dalam permainan global, ataupun tetap bersikap konservatif dalam budaya yang ada.

Hal inilah yang menjadi bagian dari keprihatinan penulis dalam menyusun tulisan ini. Penulis menyadari bahwa unsur-unsur kebudayaan asli dalam masyarakat Desa Lebao ini merupakan suatu bentuk warisan budaya dari leluhur yang harus tetap dipertahankan dan dilestarikan. Makna yang terkandung dalam upacara peresmian rumah adat masyarakat suku *Kabelen Ikun* pada Desa Lebao merupakan suatu tradisi yang senantiasa dihidupi, dan menjadi kekayaan budaya masyarakat adat suku *Kabelen Ikun*. Karena itu, penulis menawarkan beberapa saran yang kiranya berguna bagi semua pihak.

5.2.1 Bagi Pemerintah Setempat

Penulis menyarankan kepada pemerintah setempat agar mengapresiasi kegiatan pembuatan rumah adat suku *Kabelen Ikun* di Desa Lebao, sebagai salah satu cara dari pemerintah untuk membantu masyarakat mempertahankan dan melestarikan kebudayaan setempat.

5.2.2 Bagi Masyarakat

Makna peresmian rumah adat yang merupakan ungkapan iman masyarakat adat suku *Kabelen Ikun*, Desa Lebao terhadap *Lera Wulan Tana Ekan*, sebagai wujud tertinggi, yang lahir dari pandangan masyarakat adat tradisional. Hal ini diungkapkan dengan mendirikan tempat untuk membina relasi dengan *Lera Wulan Tana Ekan*. Penulis menyarankan kiranya tradisi ini tetap dijaga serta dilestarikan sebagai suatu kekayaan kultur masyarakat adat Desa Lebao, agar setiap generasi mengenal, memiliki dan mengalami makna-makna itu dalam kehidupan mereka.

5.2.3 Bagi Gereja

Dalam proses peresmian rumah adat terkandung nilai-nilai kristiani, di mana manusia memiliki kesadaran sebagai makhluk yang lemah, rapuh dan tak sempurna, dan mengakui suatu realitas yang tertinggi, yang Ilahi yakni Tuhan. Para agen pastoral Gereja hendaknya menyadari bahwa tradisi tersebut dapat dijadikan sarana penaburan benih-benih injil melalui inkulturasi nilai-nilai Kristiani. Oleh karena itu, para agen pastoral hendaknya tiada hentinya membimbing umat beriman Kristiani di Desa Lebao melalui katekese dan bimbingan rohani lainnya, guna membantu pertumbuhan iman umat kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

ALKITAB

Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, terjemahan ini diterima dan diakui oleh KWI, Jakarta:

LAI, 2009

DOKUMEN GEREJA

Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Dalam Dunia*

Modern (7 Desember 1965) dalam Hardawiryana, R., (penerj.), *Dokumen Konsili*

Vatikan II, Jakarta: Obor, 1993

KAMUS DAN ENSIKLOPEDI

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa,

2008

Drayanto S. S., (penyusun), *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Appolo, 1997

BUKU-BUKU

Arndt, Paul, *Agama Asli Di Kepulauan Solor*, seri Etnology Candraditya, no. 4, Maumere:

Penerbit Puslit Candraditya, 2003

Bakker, J. W. M., *Sebuah Pengantar Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994

Dhavamony, Maria Susai, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta : Kanisius, 1995

Fernandes, Stephanus Ozias, *Citra Manusia Budaya Timur Dan Barat*, Ende: Nusa Indah,

1987

Herin, Jacob J., *Lewo Mayan Tana Doen*, Maumere: Ledalero, 2008

Hertati, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2010

- Kean, Rofinus Nara, ***Selayang Pandang Budaya Lamaholot***, Larantuka : Dinas pendidikan Dan Kebudayaan, 2008
- Kebung, Konrad, ***Manusia Makhluq Sadar Lingkungan***, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2008
- Kirchberger, Georg, ***Pandangan Kristen Tentang Dunia Dan Manusia***, Maumere: Ledalero, 2002
- Koentjaraningrat, ***Pengantar Ilmu Antropologi***, Jakarta: Aksara Baru, 1985
- Kohl, Karl-Heinz, ***Raran Tonu Wujo***, Maumere: Ledalero, 2009
- Kusno R. S, ***Pengantar Teks Bahasa Indonesia***, Bandung: Rosda Karya, 1990
- Maran, Rafael Raga, ***Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar***, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Mardimin, Johanes, (ed), ***Jangan Tangisi Tradisi***, Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Snijders, Adelbert, ***Antropologi Filsafat Manusia Paradoks Dan Seruan***, Yogyakarta: Kanisius, 2004
- Subagya, Rahmat, ***Agama Asli Indonesia***, Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991
- _____, ***Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia***, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Cakara, 1979
- Rosidi, Ajip, ***Masa Depan Budaya Daerah, Kasus Bahasa dan Sejarah Sunda***, Jakarta: Pustaka Jaya, 2004
- Vatter, E., ***Ata Kiwan***, Ende: Nusa Indah, 1948

MANUSKRIP DAN INTERNET

Saku, Dominikus, ***Filsafat Ketuhanan***, (manuskrip), Kupang: FFA, 2007

<https://lausimomo.wordpress.com/2012/06/21/bait-Allah-makna-serta-perlengkapannya//>,

diakses pada hari Sabtu, 15 September 2018, Pkl. 16.00 WITA

<https://wol.jw.org//suci.penyucian//>, diakses pada hari Sabtu, 15 September 2018, Pkl. 16.53

WITA

CURICULUM VITAE

Nama : Wendelinus Piri Wotan

T.T.L : Lebao, 27 Juli 1994

Ayah : Gerardus Kia Wotan

Ibu : Susana Sabu Koten

Riwayat Pendidikan :

Tahun 2001-2006 : SDI Liwo, Solor Timur

Tahun 2007-2009 : SMPN 1 Solor Timur

Tahun 2010-2012 : SMA PGRI Larantuka, Flores Timur